

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam dunia keilmuan, epistemologi merupakan hal yang penting untuk dikaji.<sup>1</sup> Epistemologi bermaksud untuk mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Terdapat tiga pembahasan pokok dalam kajian epistemologi, yakni sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan validitas pengetahuan.<sup>2</sup> Dapat dipahami bahwa pembahasan dalam aspek epistemologi ialah tentang bagaimana terjadinya suatu pengetahuan, sumber pengetahuan, asal muasal pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Teori epistemologi juga berlaku dalam ilmu agama, termasuk di dalamnya adalah ilmu tafsir.<sup>3</sup> Tafsir merupakan suatu pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an.<sup>4</sup> Dalam melakukan kegiatan tafsir diperlukan bekal-bekal yang telah ditetapkan guna mengungkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan tepat. Al-Qur'an sendiri bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Maksudnya adalah teks al-Qur'an tidak akan berubah seiring berubahnya

---

<sup>1</sup> Secara bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* artinya pengetahuan, *logos* artinya perkataan, pikiran, ilmu. Secara terminologi, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggungjawaban terhadap pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

<sup>2</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Lkis, 2012), ix.

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, *Epistemologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 6.

zaman dan tempat. Berbeda dengan tafsir al-Qur'an yang mana bisa berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penafsiran al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan dan pergeseran sekaligus.<sup>5</sup> Misalnya, dari *tafsir bi al-riwāyah* menjadi *tafsir bi al-ra'yī*, dan seterusnya. Fenomena pergeseran dan perkembangan ini terjadi karena adanya pencarian makna yang dilakukan oleh pembaca teks (*reader*), yang kemudian melahirkan epistemologi tafsir. Kelahiran epistemologi tafsir ini tercipta dari manusia yang berinteraksi dengan al-Qur'an. Epistemologi tafsir lahir dari berbagai aspek, yakni karena al-Qur'an sebagai kalamullah yang disakralkan bertansmisi dari lisan ke tulisan, sehingga bersifat *open public* atau bebas ditafsirkan. Selain itu, pengaruh latar belakang penafsir, metode, serta pendekatan yang digunakan oleh mufassir.

Setiap pengetahuan, termasuk di dalamnya tafsir, mengasumsikan eksistensi tiga ranah filosofis, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pemikiran seseorang dan pemahamannya terhadap teks selalu mengasumsikan adanya sandaran ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sandaran itu merupakan arena bermacam-macam kepentingan yang saling berhubungan sekaligus saling menafikan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aspek-aspek baik intelektual, sosial, budaya, politik, ideologi yang terlibat di dalamnya dalam bentuk suatu pola pembentukan suatu perspektif pengetahuan.<sup>6</sup>

Sebagai produk pemahaman, sebuah karya tafsir tentunya tidak terlepas dari berbagai hal yang melingkupinya termasuk kecenderungan mufassir.

---

<sup>5</sup> Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan al-Qur'an", *Substansia*, Vol. 21, No. 1, April 2019, 1.

<sup>6</sup> Ahmad Zainal Abidin, "Epistemologi Tafsir al-Quran Farid Esack", *Teologia*, Vol. 24, No. 1, 2013, 2.

Kecenderungan mufassir disebabkan oleh kondisi sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan, serta masa dan konteks saat suatu penafsiran itu muncul. Sehingga wajar jika di kemudian hari ditemukan berbagai karya tafsir dengan corak, pendekatan, dan metode yang berbeda. Keberagaman bentuk tafsir tersebut akan mewarnai khazanah keilmuan tersediri.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam dunia tafsir adalah metode penafsiran, atau bisa disebut dengan *Manhaj Mufassir*.<sup>7</sup> *Manhaj* merupakan metode yang telah teristematis dalam sebuah cabang ilmu. *Manhaj Mufassir* dipahami dengan langkah-langkah ilmiah yang sudah tersistematis yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an.<sup>8</sup> Langkah-langkah tersebut memiliki kaidah-kaidah, dasar-dasar, serta bentuk tersendiri yang bisa dilihat dari karya yang dihasilkan oleh mufassir yang bersangkutan. *Manhaj* seorang mufassir dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. *Pertama*, dari segi sumber yang dikenal dengan bentuk penafsiran yang terdiri dari *tafsir bil ma'sūr* dan *tafsir bil ra'yī*. *Kedua*, dari segi materi dan kecenderungan mufassir atau yang dikenal dengan corak tafsir, yaitu *tafsir fiqh*, *tafsir ilmi*, *tafsir isyārī*, dan *tafsir falsafī*.

Dalam tradisi kajian al-Qur'an, fakta membuktikan bahwa tafsir memiliki peran yang signifikan terhadap al-Qur'an, hal ini dapat diketahui melalui kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh tafsir sepanjang sejarah, sejak masa Nabi Muhammad sendiri. sampai pada masa sekarang. Pada era klasik (awal Islam), sejarah mencatat bahwa Nabi sering melakukan penafsiran

---

<sup>7</sup> *Manhaj* secara bahasa bermakna *tahriqah* yang berarti metode.

<sup>8</sup> Jani Rani, "Kelemahan-Kelemahan dalam Manahij al-Mufassirin", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 2, Juli 2012, 167.

terhadap ayat-ayat yang dianggap sulit dipahami oleh sahabat. Banyak sahabat yang menafsirkan al-Qur'an, misalnya sebagaimana yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya *Tafsir wa Mufassirūn*, di sana disebutkan penafsir era sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Aisyah, Abdullah ibn Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abu Harairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan masih banyak lainnya. Tidak hanya berhenti pada era sahabat, pada era selanjutnya tidak kalah produktif dalam melahirkan penafsiran al-Qur'an dengan beraneka ragam metode, pendekatan, dan coraknya masing-masing.<sup>9</sup>

Proses penafsiran pada zaman Nabi, Nabi Muhammad Saw. menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabat dan memberikan penjelasan beberapa ayat yang kurang dipahami oleh mereka. Meskipun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, para sahabat pun masih perlu penjelasan untuk memahaminya. Hal ini dikarenakan bahasa al-Qur'an mengungguli bahasa mereka sehari-hari dari berbagai aspek keahasaannya. Kemudian para sahabat meneruskan untuk menyampaikan al-Qur'an kepada generasi tabi'in, serta memberikan penafsirannya dengan berpedoman pada riwayat Nabi Muhammad Saw.

Setelah masa tabi'in sekitar 150 H, mulai bermunculan masalah sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kondisi ini menjadi faktor muncul penafsiran yang tidak hanya berpedoman pada riwayat Nabi, melainkan juga melalui ijtihad yang berpedoman dengan kaidah kebahasaan. Namun, pada

---

<sup>9</sup> Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir....., 2.

perkembangan selanjutnya usaha ijtihad itu mulai meluas seiring dengan kompleksnya permasalahan yang terjadi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, sehingga banyak bermunculan buku tafsir dengan berbagai macam metode, corak, dan alirannya.<sup>10</sup>

Tafsir terus mengalami perkembangan sampai saat ini, karena pemahaman terhadap al-Qur'an merupakan kewajiban bagi manusia, khususnya umat Islam, sehingga fungsi dan peran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tetap dirasakan. Sudah menjadi keharusan bagi para ulama dan cendekiawan muslim untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada masyarakat awam yang memiliki keterbatasan dalam kesempatan dan kemampuan untuk mendalami ayat-ayat al-Qur'an.

Pada hakikatnya, tujuan mempelajari tafsir adalah menggapai tujuan yang mulia, yaitu membenarkan semua berita yang dikandung al-Qur'an, mengambil hikmah, dan menerapkan hukum-hukumnya sesuai dengan jalan dan cara yang Allah kehendaki. Sehingga umat manusia berusaha beribadah dengan benar dan menjadi hamba Allah yang *shālih*.

Dalam perkembangannya karya tafsir yang awalnya hanya dikenal sebagai tafsir berbahasa Arab, kemudian berkat usaha para mufassir lokal, perkembangan karya tafsir sanggup melahirkan karya tafsir baik dalam bahasa Indonesia, Jawa, Melayu, dan bahasa daerah lainnya. Hal ini dilakukan oleh para mufassir agar masyarakat dapat memahami al-Qur'an dengan baik sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Dengan adanya kemudahan

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2014), 107.

dalam membaca karya tafsir berbahasa lokal akan menjadikan umat Islam mantab dalam beribadah, baik mantab secara psikis ataupun batin.

Upaya penafsiran di Indonesia sudah berjalan lama. Hal ini dimulai sejak abad 17 yang ditandai dengan munculnya Tarjuman al-Mustafid karya ‘Abd ar-Rauf Singkel dalam tulisan Arab Melayu hingga abad 20. Dalam masa kurang lebih empat abad itu telah banyak tafsir al-Qur’an yang dihasilkan umat Islam Indonesia dengan berbagai macam corak. Kemudian pada periode 1990-an di Indonesia muncul beragam karya tafsir dari intelektual muslim Indonesia. Dinamika sosial dan politik di Indonesia sangat mempengaruhi pemikiran para cendekiawan muslim khususnya para mufassir Indonesia. Hal ini berimbas pada produk tafsir mereka sehingga tiap tafsir memiliki corak dan latar belakang yang berbeda.<sup>11</sup>

Islah Gusmian, dalam penelitian tesisnya, berhasil mengumpulkan dan mencatat 24 karya tafsir dalam periode 1990-an. Karya-karya itu di antaranya: (1) *Konsep Kufur dalam al-Qur’an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematis* (Jakarta: Bulan Bintang) karya Harifuddin Cawidu, (2) *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur’an, Suatu Kajian Tafsir Tematis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) karya Jalaluddin Rakhmat, (3) *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur’an* (Yogyakarta: LESFI, 1992) karya Musa Asy’ari, dan lain-lain. Dalam penelitiannya tersebut, Gusmian melihat ada keragaman dari sisi teknis penulisan tafsir dan metodologi yang digunakan. Menurutnya, hal itu merupakan fenomena yang

---

<sup>11</sup> Himmatul Aliyah, “Epistemologi Tafsir Syu’bah Asa”, *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, 357.

meperlihatkan adanya pola baru dalam sejarah penulisan tafsir pada era 1990-an.<sup>12</sup>

Dalam dunia penafsiran di Indonesia, Achmad Chodjim (selanjutnya disebut Chodjim) adalah seorang mufassir baru dan belum dikenal secara luas. Karyanya yang akhir-akhir ini banyak dijumpai di berbagai toko buku membuat penulis penasaran terhadap sosoknya. Selain itu, karya tafsirnya yang dikemas secara unik dengan judul *Tafsir Mutakhir*, yang mana merupakan sepaket penafsiran dari tiga surah terakhir al-Qur'an yakni surah *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *an-Nās*. Dan setelah ditelusuri, ternyata penelitian mengenai Achmad Chodjim dan karya-karyanya masih sedikit dijumpai. Hal ini mengundang ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadapnya.

Achmad Chodjim adalah seorang cendekiawan muslim asal Surabaya. Ia adalah seseorang yang intens dalam mempelajari ilmu agama secara otodidak karena pendidikan formalnya yang jauh dari pendidikan agama.<sup>13</sup> Namun, ia belajar dari lingkungannya, melalui keluarga dan orang-orang sekitarnya. Ia dibesarkan dalam lingkungan masyarakat tradisioal-Islami yang menyenandungkan kitab-kitab klasik dan bergaul dengan rekan-rekannya dari pondok-pondok pesantren di Jawa Timur.

Meskipun latar belakang keilmuannya bukan di bidang agama, khususnya tafsir al-Qur'an, namun hal itu tidak menghalangi semangat Chodjim untuk menuliskan pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Ia termasuk seorang ulama yang terbilang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya yang

---

<sup>12</sup> Irwan, "Analisis Metodologi Tafsir al-Fatihah karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 7.

<sup>13</sup> Ahmad Baits Ul Haq, "Konsep Tuhan Menurut Achmad Chodjim dalam QS. al-Ikhlās", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 5.

memaknai al-Qur'an yang bisa disebut dengan karya tafsir. Ada beberapa karya tafsir yang dihasilkan Chodjim, diantaranya adalah *al-Fāṭihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka, an-Nās: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia, al-Falaq: Sembuh Penyakit Batin dengan Surah Subuh*, dan *al-Ikhlāṣ: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*.

Salah satu contoh penafsiran Chodjim yang menarik adalah penafsiran kalimat *Rabbil Falaq* dalam surah *al-Falaq* ayat pertama. Dari awal, kalimat *Rabbil Falaq* diartikan dengan Tuhan yang menguasai waktu shubuh, kemudian Chodjim menafsirkan sebagai “Tuhan pemilik kebenaran”. Secara bahasa *al-Falaq* bermakna fajar, dini hari, atau shubuh. Di waktu fajar terjadilah proses pembelahan dari situasi yang gelap yang kemudian menjadi terang. Lafadz *Rabb* sendiri dapat bermakna pengasuh, pemelihara, pemimpin, penumbuh, penguasa, dan pemilik. Sehingga dapat dipahami bahwa kalimat *Rabbil Falaq* berarti Tuhan yang pemilik shubuh. Namun sebenarnya bukan waktu shubunya yang dimaksud, melainkan pembelahannya.<sup>14</sup>

Setiap manusia pasti mengalami pembelahan, baik secara lahiriah maupun spiritual. Wujud dari pembelahan secara lahiriah adalah proses pembetukan manusia yang berasal dari pembelahan sel zigot hingga menjadi fisik manusia yang sempurna. Sedangkan dalam bentuk non lahiriahnya, *al-Falaq* dapat dikatakan sebagai proses hilangnya kebodohan dan datangnya pengetahuan, perginya kesadaran dan datangnya kesadaran. Dalam bentuk mental dan pikiran pun, manusia mengalami proses pembelahan. Dari yang tidak tahu apa-apa hingga sampai pada usia baligh yang mana manusia sudah

---

<sup>14</sup> Achmad Chodjim, *Al-Falaq Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Shubuh*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), 40.

bisa memahami kebenaran. Kemudian manusia akan sampai pada tahap mewujudkan kebenaran. Jadi *al-Falaq* disini diartikan sebagai kebenaran. *Rabbil Falaq* berarti Tuhan pemilik kebenaran. Maka, manusia hendaknya berlindung kepada Allah, Tuhan pemilik kebenaran.

Di dalam kata pengantar setiap karyanya, Chodjim menuliskan bahwa karyanya itu bukanlah karya tafsir. Menurutnya, secara kapasitas dia tidak memiliki otoritas untuk menyatakan dirinya sebagai ahli tafsir. Latar belakang pendidikan formalnya, pada tahun 1987 ia meraih gelar sarjana pertanian (agronomi) dari Institut Pertanian Bogor. Lalu pada tahun 1996, ia meraih gelar Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Prasetya Mulya, Jakarta.<sup>15</sup>

Di Indonesia, bila aktivitas penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh seseorang yang secara keilmuan dianggap tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan penafsiran selalu dipersoalkan. Sebut saja usaha yang dilakukan HB. Jassin dengan karyanya *Bacaan Mulia* dan Dawam Raharjo dengan *Ensiklopedia Al-Qur'an* di jurnal *Ulumul Qur'an*. Begitupun yang dialami Achmad Chodjim. Dalam sebuah forum diskusi di IAIN Jakarta pada tahun 2000, Salman Harun, mantan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan UIN Jakarta, dengan tegas berkata kepada Achmad Cahodjim: "Tafsir itu bukan wilayah Anda, sebaiknya anda tidak masuk ke ranah tersebut". Meski begitu, menurut Chodjim, tidak seorangpun berhak mengklaim dirinya punya hak istimewa dalam menafsirkan al-Qur'an. Al-Qur'an akan membuka dirinya bagi siapapun yang membaca dan memahami kandungan dalam dirinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Irwan, *Analisis Metodologi Tafsir al-Fatihah* ....., 10.

<sup>16</sup> Irwan, *Analisis Metodologi Tafsir al-Fatihah* ....., 10 – 11.

Pendapat Achmad Chodjim selaras dengan Saiful Amin Ghofur yang menjelaskan dalam bukunya bahwa yang dimaksud dengan mufassir adalah seseorang yang bersungguh-sungguh mengeksplorasi kandungan al-Qur'an, sehingga lahir karya tafsir. Adapun yang dimaksud dengan ahli tafsir, ialah orang yang mahir teori penafsiran dan menguasai *ulumul Qur'an* dan tidak harus menghasilkan karya tafsir. Contoh ahli tafsir seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, dan Fazlur Rahman.<sup>17</sup> Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Achmad Chodjim termasuk seorang mufassir, meskipun tidak menguasai *ulumul Qur'an*. Selain itu, Chodjim termasuk cendekiawan muslim yang sangat antusias mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, hal ini terbukti dengan karya-karya yang bernuansa tafsir.

Mengingat bahwa kajian epistemologi tafsir merupakan kajian yang sangat penting dalam rangka untuk mengetahui sumber penafsiran, metode penafsiran, dan sejauh mana validitas sebuah tafsir dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis tertarik untuk menelusuri epistemologi dari *Tafsir Mutakhir* karya Achmad Chodjim, karya tafsir nusantara di era kontemporer. Hal menarik lainnya yakni karena Achmad Chodjim yang latar belakang keilmuannya bukan di bidang ilmu agama atau tafsir. Selain itu, Achmad Chodjim sendiri pernah dikritik secara langsung oleh mufassir seniornya, yakni Salman Harun, yang mana dikatakan bahwa Chodjim tidak layak untuk membuat karya tafsir seperti ini.

Adapun alat untuk mengukur validitas penafsiran, penulis menggunakan teori kebenaran. Teori kebenaran terbagi menjadi tiga macam,

---

<sup>17</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 25-26.

yakni teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.<sup>18</sup> Teori koherensi adalah teori yang menyatakan bahwa kebenaran dapat diukur dari proposisi – proposisi sebelumnya dan konsisten dalam menerapkan metodologi yang telah ditetapkan. Teori korespondensi adalah teori yang melihat kebenaran apabila sesuai dengan fakta ilmiah atau kenyataan. Sedangkan teori pragmatisme adalah teori yang mengakui kebenaran jika sebuah keilmuan dapat memberikan solusi secara praktis bagi problem yang muncul. Dari ketiga teori tersebut, penulis akan mencoba menemukan teori yang dapat digunakan untuk mengukur validitas penafsiran Achmad Chodjim secara efisien.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai pembatas dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sumber penafsiran *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir* karya Achmad Chodjim?
2. Bagaimana metode penafsiran *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir* karya Achmad Chodjim?
3. Bagaimana validitas penafsiran *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir* karya Achmad Chodjim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir* ....., 83.

1. Menjelaskan sumber penafsiran *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir* karya Achmad Chodjim.
2. Menjelaskan metode penafsiran *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir* karya Achmad Chodjim.
3. Menjelaskan validitas penafsiran *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir* karya Achmad Chodjim.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sekurangnya dalam dua hal:

##### 1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan Islam, memperkaya wawasan ilmiah tentang epistemologi tafsir, terutama epistemologi tafsir nusantara. Selain itu dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya oleh sarjana muslim. Penelitian ini juga diharapkan berguna untuk merekonstruksi sejarah perkembangan studi ilmu tafsir secara umum.

##### 2. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan solusi atas problem-problem yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti penguatan akidah dan pemikiran.

#### **E. Penegasan Istilah**

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini tentunya memiliki makna beragam dan luas. Maka dari itu, peneliti akan memberikan penjelasan

dan pembatasan terkait istilah yang digunakan agar tidak menimbulkan pemaknaan ganda. Dan yang paling penting istilah yang digunakan bermakna searah dengan tujuan penelitian.

Adapun kategori dalam penegasan istilah, yaitu penegasan secara konseptual dan operasional:

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Epistemologi

Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, ilmu.<sup>19</sup> Dalam filsafat, epistemologi merupakan cabang ilmu yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, validitas, dan ukuran kebenaran suatu pengetahuan. Dalam kajian tafsir al-Qur'an, epistemologi digunakan untuk mengkaji bagaimana seorang mufasir memperoleh pengetahuan, membangun metode penafsiran, menggunakan sumber-sumber penafsiran, serta menetapkan dasar kebenaran atas hasil penafsirannya.

### b. *Tafsir Mutakhir* Karya Ahmad Chodjim

*Tafsir Mutakhir* karya Ahmad Chodjim merupakan karya tafsir kontemporer. Achmad Chodjim adalah mufasir dari Indonesia, tepatnya berasal dari Surabaya, Jawa Timur. *Tafsir Mutakhir* merupakan karya tafsir yang membahas tiga surah terakhir dari urutan mushaf al-Qur'an, yakni surah *an-Nās*, *al-Falāq*, dan *al-Ikhlāṣ*.

---

<sup>19</sup> Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2002), 18.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian yang berjudul Epistemologi *Tafsir Mutakhir Karya Ahmad Chodjim* dimaksudkan untuk mengkaji bangunan epistemologi yang melandasi penafsiran al-Qur'an, khususnya pada surah *an-Nās*, *al-Falāq*, dan *al-Ikhlās*. Analisis penelitian ini difokuskan pada aspek sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran.

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri data penelitian yang sudah ada sebelumnya terkait penelitian kali ini, penulis berhasil menemukan beberapa penelitian baik yang berupa jurnal, skripsi, dan tesis. Kemudian penulis akan membagi menjadi dua kategori, yakni penelitian terkait penafsiran Achmad Chodjim dan penelitian terkait epistemologi tafsir nusantara.

### 1. Penelitian terkait penafsiran Achmad Chodjim

Penelitian oleh Ahmad Baits Ul Haq yang berjudul *Konsep Tuhan Menurut Achmad Chodjim dalam QS. al-Ikhlās*.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, Baits mengungkapkan kembali secara deskriptif untuk menemukan pemikiran Achmad Chodjim lebih dalam lagi yang berkaitan dengan ketuhanan. Baits menggunakan jenis penelitian putaka dengan sumber utamanya pada karya Achmad Chodjim yang berjudul *Al-Ikhlās: Bersihkan Hati dengan Surat Kemurnian*. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mengumpulkan data yang ada, menganalisa, dan

---

<sup>20</sup> Ahmad Baits Ul Haq, "Konsep Tuhan Menurut Achmad Chodjim dalam QS. al-Ikhlās", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

menafsirkan secara *interpretatif*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual dengan mengkaji masalah penelitian berdasarkan pada teks buku yang ada, kemudian menganalisis secara kritis. Hasil penelitian oleh Baits ini dijelaskan bahwa Tuhan menurut Achmad Chodjim adalah satu, tidak mempunyai nama, tidak bisa dilihat dan tidak bisa digambarkan karena Tuhan bersifat absolut. Menurutnya, Penafsiran Achmad Chodjim sangat bermanfaat bagi umat Islam yang selama ini hanya memahami konsep Tuhan secara normatif-tekstual sehingga umat Islam hidup dalam keterbelakangan peradaban serta kurang memahami dan menghargai berbagai macam perbedaan.

Penelitian oleh Lismawati yang berjudul *Penafsiran Achmad Chodjim atas Surat al-Falaq dalam Buku al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh*.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, Lismawati ingin mengetahui penafsiran Achmad Chodjim terhadap suah al-Falaq serta ciri khasnya, dan pengaruh budaya indonesia terhadap penafsiran tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah peneltian pustaka. Sumber data yang digunakan adalah karya Achmad Chodjim *Al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh*, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu mndeskripsikan data yang telah terkumpul, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan. Dari penelitiannya, Lismawati menjelaskan bahwa *Tafsir al-Falaq* karya Achmad Chodjim tidak bisa lepas dari

---

<sup>21</sup> Lismawati, "Penafsiran Achmad Chodjim atas Surat al-Falaq dalam Buku al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

konteks keindonesiaan. Konteks atau kondisi sisio-politik sangat memberikan warna dan nuansa tersendiri dalam penafsiran tersebut. Penafsiran yang menggunakan pendekatan kontekstual ini mampu mengkontekstualisasikan surah *al-Falaq* yang diturunkan pada zaman Rasulullah ke dalam zaman ke-kini-an dengan memproduksi makna-makna baru. Penafsiran Achmad Chodjim memberikan kontribusi bagi masyarakat Indonesia, sebab penafsirannya senantiasa diproyeksikan dengan persoalan-persoalan aktual masyarakat Indonesia.

Penelitian oleh Irwan yang berjudul *Analisis Metodologi Tafsir al-Fatihah karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian*.<sup>22</sup> Irwan melakukan penelitian terhadap mufassir yang namanya masih cukup asing di kalangan mahasiswa tafsir sendiri, yakni Achmad Chodjim. Achmad Chodjim tergolong mufassir baru di Indonesia. Dalam penelitiannya, Irwan mengikuti rumusan yang dibuat Islah Gusmian, pakat Tafsir Nusantara. Dengan rumusan Islah Gusmian, metodologi kajian tafsir dilihat dari dua sisi, yakni sisi teknis penulisan dan sisi hermeneutika. Untuk melakukan pengumpulan data, Irwan menggunakan metode pustaka dan lapangan. Metode pustaka dilakukan dengan mencari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan metode lapangan, Irwan melakukan wawancara dengan mufassir Achmad Chodjim. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak disebutkan secara eksplisit, namun masih relevan untuk penelitian tersebut. Dari penelitian Irwan kali ini

---

<sup>22</sup> Irwan, "Analisis Metodologi Tafsir al-Fatihah karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

dapat dijelaskan bahwa *Tafsir al-Fatihah* Achmad Chodjim dari segi penulisan termasuk tafsir tematik klasik, penyajiannya global, tafsir non ilmiah, ditulis secara individual, keilmuan mufassir adalah non-ilmu tafsir al-Qur'an, asal usul literatur tafsir adalah non-akademik, sumber rujukan dari buku-buku tafsir klasik, modern, dan buku-buku non tafsir. Kemudian dari aspek hermeneutikanya, tafsir ini menggunakan metode intereks, nuansa sosial kemasyarakatan, dan pendekatan tekstual.

Penelitian oleh Hotimatul Chusna yang berjudul *Telaah Penerapan Teori Asbab al-Nuzul oleh Achmad Chodjim dalam Surah al-Ikhlās*.<sup>23</sup> Penelitian oleh Hotimatul ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan sumber primer berupa karya-karya dari Achmad Chodjim, terutama yang terkait dengan asbabun nuzul. Selain itu juga didukung sumber sekunder yang mana berupa buku-buku, artikel, kitab yang berkaitan dengan objek kajian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan asbabun nuzul oleh Achmad Chodjim ini menggunakan teori *al-'ibrah bi 'umūmil lafzi lā bi khusūsis sabab* yang sama seperti pendapat Suyuthi dalam bukunya yang berjudul *Al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān* yang mengatakan bahwa dalil yang kuat, bahwa *al-'ibrah* (pelajaran) itu diambil dari keumuman lafadz bukan kekhususan sebab. Jadi, asbabun nuzul dari surah *al-Ikhlās* itu memang awalnya dikhususkan kepada orang-orang musyrik Makkah pada saat itu. Namun kemudian menjadi untuk semua umat manusia dari zaman dahulu hingga akhir

---

<sup>23</sup> Hotimatul Chusna, "Telaah Penerapan Teori Asbab al-Nuzul oleh Achmad Chodjim dalam Surah al-Ikhlās", (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

zaman, karena surah *al-Ikhlāṣ* membahas tentang ketauhidan, maka jelas hal itu harus diketahui oleh seluruh umat manusia.

Penelitian oleh Faiqotul Ula Alqurniyyah yang berjudul *Analisis Semantik Penafsiran Achmad Chodjim atas Surah Yasin*.<sup>24</sup> Penelitian ini dilakukan karena menurut Faiq surah Yasin adalah salah satu surah yang mempunyai banyak manfaat jika dibaca seorang muslim. Karya Achmad Chodjim yang dipilihnya dengan judul *Misteri Surah Yasin, Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan*, adalah karya dengan penjelasan yang menggunakan isu aktual sehingga dapat dipahami secara luas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang berusaha menjawab permasalahan mengenai metode Achmad Chodjim untuk memahami surah Yasin dalam buku *Misteri Surah Yasin, Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan*. Penelitian ini juga menggunakan metode semantik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Achmad Cahodjim menafsirkan surah *Yāsīn* dengan metode *bil ra'yī* dan *tahlīli*. Achmad Chodjim juga menggunakan metode semantik yang bermacam-macam, yakni semantik leksikal, denotatif, konseptual, semantik kata, semantik istilah, dan semantik idiom. Berbagai macam semantik tersebut digunakan untuk menjelaskan isi surah *Yāsīn* sehingga menghasilkan penjelasan yang mudah dipahami.

## 2. Penelitian terkait kajian epistemologi tafsir nusantara

---

<sup>24</sup> Faiqotul Ula Alqurniyyah, "Analisis Semantik Penafsiran Achmad Chodjim atas Surah Yasin", (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Penelitian oleh Muhamad Luthfi Khoerudin yang berjudul *Epistemologi Tafsir Salman ITB*.<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Kitab Tafsir Salman ITB menjadi sumber primer untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Selain itu, sumber sekundernya berupa observasi ke masjid Salman ITB yang mana merupakan pusat kegiatan dalam penyusunan Tafsir Salman. Penelitian ini berhasil menemukan jawaban mengenai epistemologi Tafsir Salman ini. Tafsir Salman lahir dimotori oleh salah seorang alumni farmasi ITB, Irfan Anshory. Berkat kegigihannya dalam menungkap ayat-ayat kauniyah, sehingga mendapatkan apresiasi dari ketua Yayasan Pembina Masjid Salman ITB. Kemudian terbentuklah sebuah tim yang menyusun Tafsir Salman ITB tersebut. Selain itu, penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa para anggota penyusun Tafsir Salman telah mencukupi syarat-syarat sebagai mufassir. Mereka berpandangan bahwa syarat mufassir harus memiliki akhlak yang baik, niat yang baik, serta mempunyai visi dan tujuan yang benar lalu memiliki ilmu yang sudah ahli dalam bidangnya dan ilmu tafsir, hadis, dan bahasa Arab.

Penelitian oleh Faishal Khair yang berjudul *Epistemologi al-Tafsir Karya K.H. Ahmad Basyir AS*.<sup>26</sup> Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi *Kitab al-Tafsir* karya Ahmad Basyir AS dengan menggunakan pendekatan epistemologi. Maksud dari penelitian ini untuk

---

<sup>25</sup> Muhamad Luthfi Khoerudin, "Epistemologi Tafsir Salman ITB", (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

<sup>26</sup> Faisal Khair, "Epistemologi Kitab al-Tafsir Karya K.H. Ahmad Basyir AS", (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

mendeskripsikan biografi penulis, latar belakang kepenulisan, mengetahui sumber rujukan, metode dan validitas penafsirannya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan sumber data. Sumber data primer berupa *Kitab al-Tafsir* karya Ahmad Basyir AS, sedangkan sumber sekunder berupa karya tulis yang dapat melengkapi informasi pembahasan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sumber rujukan yang digunakan Ahmad Basyir adalah dari al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, kaidah kebahasaan, dan pendapat ulama. Ditinjau dari penjelasannya, tafsir ini termasuk tafsir *izdiwāfī*. Ditinjau dari keluasan penjelasannya, tafsir ini termasuk menggunakan metode *itnābi* (luas dan menyeluruh). Ditinjau dari segi tertib ayat tafsir ini termasuk *maḍū'ī*, tepatnya ayat-ayat hukum, ditinjau dari coraknya, tafsir ini termasuk corak *fiqhi* dan *i'tiqādi*.

Penelitian oleh Ahmad Ali Hasymi yang berjudul *Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf*.<sup>27</sup> Hasymi tertarik melakukan penelitian kajian epistemologi dari tafsir ini karena merupakan karya tafsir tematik terbaru dengan tema pembahasan yang menarik. Tafsir *Annahul Hāq* ini masuk dalam kategori tafsir *bil iqtirān*, karena selain menggunakan sumber penafsiran riwayat juga menggunakan ijtihad pemikiran sesuai dengan kaidah bahasa dan keilmuan sains. Ditinjau dari segi penjelasannya, tafsir ini menggunakan metode *bayānī* (deskriptif). Dilihat dari segi keluasan penafsiran, tafsir ini tergolong menggunakan metode *itnābi*. Ditinjau dari segi tertib ayat, tafsir ini termasuk tafsir

---

<sup>27</sup> Ahmad Ali Hasymi, "Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf", (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

*mauḍūʿi*. Tafsir *Annahul Haq* bercorak *lughāwi adābi* dan *aṣṣril ʿilmi*. Sedangkan dari segi validitas, tafsir ini termasuk baik secara sistematis, aspek sumber, metode maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini.

Penelitian oleh Didik Saepudin yang berjudul *Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Fayd al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat*.<sup>28</sup> Dalam tulisannya ini, Didik berusaha mengungkap eksistensi *Tafsir Fayd al-Rahman* ini dengan kaca mata epistemologi. Epistemologi membahas tiga hal utama, yakni sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Dari kerangka epistemologi tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber penafsiran yang digunakan K.H. Shaleh Darat dalam menulis *Tafsir Fayd al-Rahman* terdiri dari al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir klasik, dan tokoh sufi seperti Ibnu 'Arabi dan Imam al-Ghazali. Dari metode penafsiran, K.H. Sholeh darat menggunakan metode *tāhīlī* dan berorak *isyārī*. Dari aspek validitas, tidak semua teori validitas (koherensi, korespondensi, dan pragmatisme) teraplikasikan dalam *Tafsir Fayd al-Rahman*. Akan tetapi, secara garis besar, dapat dikatakan tafsir ini mengant teori pragmatisme dan koherensi.

Penelitian oleh Moh. Istikromul Umamik yang berjudul *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi*.<sup>29</sup> Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan kajian kepustakaan. Sumber

---

<sup>28</sup> Didik Saepudin, "Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Fayd al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat", *Diya al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019.

<sup>29</sup> Moh. Istikromul Umamik, "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi", (*Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

primer dari penelitian ini adalah produk penafsiran Tim Kemenag. Di samping itu untuk menguji kebenaran penafsiran tim kemenag, Umami menggunakan pisau epistemologi filsafat ilmu melalui teori kebenaran koherensi, korespondensi, dan pragmatisme yang menjadi tolok ukur validitas tafsirnya. Dari penelitian ini, Umami menjelaskan bahwa dari aspek sumber penafsiran, Tafsir Kemenag menggunakan nalar *naqli* dan *aqli*. Dari segi keluasan tergolong *tafsīlī* (rinci). Dari segi penyampaiannya termasuk kategori *muqarin* (perbandingan), sedangkan menurut segi tertib penulisan tafsir ini termasuk tafsir *tahlili* atau *mushafi*. Kecenderungan tafsirnya lebih menekankan persoalan sastra dan sosial kemasyarakatan. Kemudian menurut teori kebenaran dalam epistemologi, secara teorikoherensi, tafsir ini dianggap benar karena konsisten dalam menyampaikan proposisi-proposisi melalui logika pemikiran, meskipun ada beberapa catatan. Sedangkan menurut teori korespondensi tafsir ini telah berusaha mengkontekstualisasikan tafsir dengan pola hubungan proposisi dan fakta yang memiliki kesesuaian. Sedangkan menurut teori pragmatisme, penjelasannya berguna bagi masyarakat Islam khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum sosial dan kemasyarakatan.

Penelitian oleh Himmatul Aliyah yang berjudul *Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa*.<sup>30</sup> Karya tulisan oleh Himmatul Aliyah ini mencoba mengeksplor karya tafsir Syu'bah Asa yang mana merupakan salah satu karya dari sederet karya-karya tafsir kontemporer yang lahir di zaman orde baru. Arah visi, gerakan, dan wacana yang dikembangkan tafsir ini telah

---

<sup>30</sup> Himmatul Aliyah, "Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa", *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015.

memberikan muatan kritis dan perlawanan di zaman orde baru. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan metode deskriptif analisis untuk mengungkap epistemologi tafsir Syu'bah Asa yang berjudul *Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Dalam menulis karya tafsirnya, Syu'bah Asa menggunakan metode tematik. Tema yang diangkat adalah tema-tema yang aktual dan faktual sesuai dengan peristiwa yang terjadi saat tafsir ini ditulis. Sumber tafsir yang digunakan adalah al-Qur'an, hadis, asbabun nuzul, ijtihad mufassir, kitab-kitab tafsir klasik. Selain itu, Syu'bah Asa juga merujuk pendapat para ulama dalam hal kebahasaan dan qira'at.

Penelitian oleh Farah Farida yang berjudul *Potret Tafsir Ideologis di Indonesia: Kajian atas Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*.<sup>31</sup> *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* ini merupakan tafsir yang ditulis oleh seorang aktivis Hizbut Tahrir. Tidak dipungkiri juga jika tafsir ini mengungkap pembahasan yang bersinggungan dengan misi penegakan khilafah Islamiyah, dan cenderung sangat ideologis. Dalam tulisannya ini, Farah menggunakan pendekatan tekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan cenderung anti realitas. Tafsir ini salah satunya bertujuan untuk mengkritisi pemahaman-pemahaman orang Islam mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang mana dinilainya sudah terkontaminasi dengan gagasan-gagasan barat yang merusak. Gagasan-gagasan dari barat itu misalnya HAM, pluralisme agama, kebebasan beragama, dan lain-lain. Berdasarkan

---

<sup>31</sup> Farah Farida, "Potret Tafsir Ideologis di Indonesia: Kajian atas Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie", *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017.

struktur epistemologinya, tafsir ini tergolong tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis.

Tabel 1.1  
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Penulis	Judul	Standing Point
1.	Ahmad Baits Ul Haq	<i>Konsep Tuhan Menurut Achmad Chodjim dalam QS. al-Ikhlâs</i>	Objek hanya pada surah <i>al-Ikhlâs</i> dan mengungkap makna ketuhanan
2.	Lismawati	<i>Penafsiran Achmad Chodjim atas Surat al-Falaq dalam Buku al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh</i>	Objek hanya pada surah <i>al-Falaq</i> dan mengungkap makna penafsirannya
3.	Irwan	<i>Analisis Metodologi Tafsir al-Fatihah karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian</i>	Objek hanya pada surah <i>al-Fatihah</i> dan mengungkap metodologi penafsiran
4.	Hotimatul Chusna	<i>Telaah Penerapan Teori Asbab al-Nuzul oleh Achmad Chodjim dalam Surah al-Ikhlâs</i>	Objek hanya pada surah <i>al-Ikhlâs</i> dan mengungkap teori <i>asbabun nuzul</i> yang digunakan
5.	Faiqotul Ula Alqurniyyah	<i>Analisis Semantik Penafsiran Achmad Chodjim atas Surah Yasin</i>	Sama-sama membahas penafsiran Achmad Chodjim, hanya saja berbeda objeknya, yakni pada surah <i>Yasin</i>
6.	Muhamad Luthfi Khoerudin	<i>Epistemologi Tafsir Salman ITB</i>	Objek penelitian yang berbeda. Persamaannya: Merupakan tafsir nusantara, Tafsir Salman hanya terdiri dari sebagian dari al-Qur'an.
7.	Faishal Khair	<i>Epistemologi al-Tafsir Karya K.H. Ahmad Basyir AS</i>	Objek penelitian yang berbeda. Persamaannya: Merupakan tafsir nusantara, Tafsir

			hanya terdiri dari sebagian dari al-Qur'an.
8.	Ahmad Ali Hasyimi	<i>Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf</i>	Objek penelitian yang berbeda. Persamaannya: Merupakan tafsir nusantara, Tafsir <i>Annahu'l Haq</i> hanya terdiri dari sebagian dari al-Qur'an.
9.	Didik Sepudin	<i>Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Fayd al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat</i>	Objek penelitian yang berbeda. Persamaannya: Merupakan tafsir nusantara, Tafsir <i>Fayd al-Rahman</i> hanya terdiri dari sebagian dari al-Qur'an.
10.	Moh. Istikromul Umamik	<i>Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi</i>	Objek penelitian yang berbeda. Persamaannya: Merupakan tafsir nusantara.
11.	Himmatul Aliyah	<i>Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa</i>	Objek penelitian yang berbeda. Persamaannya: Merupakan tafsir nusantara, Tafsir <i>Syu'bah Asa</i> hanya terdiri dari sebagian dari al-Qur'an.
12.	Farah Farida	<i>Potret Tafsir Ideologis di Indonesia: Kajian atas Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ies</i>	Objek penelitian yang berbeda. Persamaannya: Merupakan tafsir nusantara, Tafsir <i>al-Wa'ie</i> hanya terdiri dari sebagian dari al-Qur'an.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian penulis paling dekat dengan penelitian Didik Saepudin yang berjudul *Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Fayd al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat*. Kedua penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk tesis, bukan jurnal. Keduanya sama-sama membahas tentang teori epistemologi dalam suatu karya tafsir nusantara dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Objek dari penelitian masing-masing berbeda tokoh dan karyanya, namun keduanya memilih obyek karya yang bermuat tafsir sebagian al-Qur'an (tidak keseluruhan). Keduanya menggunakan metode penelitian kepustakaan dan termasuk penelitian kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mengambil dari kitab tafsir utama yang menjadi objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berupa karya-karya tulis yang berkaitan dengan pembahasan.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kali ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana penulis akan mencari informasi-informasi dari berbagai karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang bersifat

alamiah.<sup>32</sup> Ada beberapa kegunaan metode kualitatif, di antaranya adalah untuk memahami makna, keunikan, proses, dan kebenaran data dari suatu fenomena.<sup>33</sup> Dari kegunaan-kegunaan tersebut, dapat dikatakan bahwa metode kualitatif sangat tepat untuk diterapkan dalam penelitian epistemologi kali ini.

#### b. Sumber Penelitian

Sumber penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah *Tafsir Mutakhir: Tiga Surah Terakhir* karya Achmad Chodjim yang mana terdiri dari tiga buku / jilid, yakni *al-Ikhlāṣ: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*, *al-Falaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh*, dan *an-Nās: Segarkan Jiwa dengan Surah Manusia*, serta karya-karya lain dari Achmad Chodjim yang berkaitan dengan tafsir. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku, artikel-artikel, jurnal, skripsi, tesis yang mendukung pembahasan topik penelitian, di antaranya adalah *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, *Khazanah Tafsir Indonesia karya Islah Gusmian*, dan sebagainya.

#### c. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan dari pengumpulan data hingga penulisan laporan.<sup>34</sup> Data primer maupun data sekunder yang telah terkumpul akan dianalisis berdasarkan sub

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, 12.

<sup>34</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada), 2017, 176.

pembahasan masing-masing. Langkah awal yang dilakukan penulis ialah menyeleksi data, terutama karya-karya Achmad Chodjim di bidang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan epistemologi. Kemudian penulis mengkaji data-data tersebut dengan cermat dan komprehensif melalui metode deskriptif-analitik, serta menjelaskan bagaimana konstruksi epistemologi tafsir dan tokoh tersebut. Tujuan dari langkah ini ialah untuk mengetahui apa hakikat tafsir menurut Achmad Chodjim, apa saja sumber-sumber yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, bagaimana metode penafsirannya, serta sejauh mana validitas penafsirannya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian kali ini akan dibagi menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub pembahasan. Berikut rinciannya:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerang, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah pembahasan mengenai teori umum epistemologi tafsir. Pada bab ini terdiri dari sub pembahasan teori epistemologi yang berupa pembahasan definisi, sejarah, objek penelitian, dan aliran-aliran epistemologi. Sub pembahasan selanjutnya adalah epistemologi tafsir yang berupa sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Kemudian sub pembahasan tentang perkembangan epistemologi tafsir dari periode klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai Biografi Achmad Chodjim dan Deskripsi *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir*. Dalam biografi Achmad Chodjim akan dijelaskan riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir, karya-karya, dan pemikiran tokoh. Kemudian dalam deskripsi *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir* akan dijelaskan deskripsi naskah, latar belakang dan sistematika penulisan.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian ini epistemologi *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir*. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang metode penafsiran, corak penafsiran, validitas penafsiran dari *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir*. Serta terdapat implikasi teori yang berupa analisis kelebihan, kekurangan dan kritik terhadap *Tafsir Mutakhir: 3 Surah Terakhir*.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.